

**STRATEGI PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MENJAGA  
KEHARMONISAN KELUARGA WANITA KARIR  
(Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan,  
Kecamatan Kartasura)**

**Rakhma Annisa Putri<sup>1</sup>, Thomas Aquinas Gutama<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup>: rakhma26@gmail.com, Email<sup>2</sup>: thomasaquinas@staff.uns.ac.id

Received 2 November 2017, Accepted 8 December 2017, Available online 21 April 2018

**Abstract:** This study aims to find out the dual role of women as well as the motivation of women to work in the public sector, and to know the impacts and strategies to maintain family harmony. This research is a qualitative research with case study approach. Data were taken with in-depth interview, observation, and documentation. While the technique of selecting informants used purposive sampling. And the data analysis used interactive model analysis. The research results indicate that the strategies of maintaining family harmony in the career woman are (1) Good communication among family members either direct communication with face to face and indirect communication using mobile phone media (2) Family time by utilizing leisure time with undertake joint activities aimed at closing relationships among family members (3) Commitment between husband and wife to be able to carry out obligations with full responsibility (4) Division of domestic duties.

**Keywords :** Strategy, Career Woman, Harmony, Family

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ganda perempuan serta motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik, dan untuk mengetahui dampak dan strategi untuk menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menjaga kerukunan keluarga dalam karir wanita adalah (1) Komunikasi yang baik antar anggota keluarga baik komunikasi langsung dengan tatap muka dan komunikasi tidak langsung menggunakan media handphone (2) Waktu keluarga dengan memanfaatkan waktu senggang dengan melakukan kegiatan bersama yang bertujuan untuk membuat hubungan antar anggota keluarga semakin dekat (3) Komitmen antara suami dan istri untuk dapat melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (4) Pembagian tugas rumah tangga.

**Kata kunci:** Strategi, Wanita Karir, Harmoni, Keluarga

## **PENDAHULUAN**

Keluarga dalam tatanan masyarakat merupakan kumpulan terkecil yang berisi oleh seorang ayah, ibu dan anak yang memiliki garis keturunan sama. Begitulah keluarga diartikan secara harfiah. Dalam kehidupan bermasyarakat meskipun keluarga merupakan grup atau kelompok terkecil akan tetapi juga memiliki fungsi dan tugas yang terpola. Seorang ayah secara kodrati merupakan kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah demi menghidupi istri dan anaknya. Sedangkan ibu lebih berperan dalam peran-peran domestik seperti

mengatur keuangan keluarga, memasak hingga mengurus anak-anak. Anak sendiri lebih mendapatkan tugas pasif ketimbang kedua orang tuanya.

Peran dan tugas masing-masing anggota keluarga seperti uraian di atas pada era sekarang telah mengalami pergeseran yang lebih fleksibel, dalam artian masing-masing anggota keluarga bisa memiliki lebih dari satu peran dan tugas. Seorang ayah juga bisa berbagi peran dan tugas dengan ibu baik dalam urusan bekerja di luar rumah maupun pekerjaan domestik dalam lingkup keluarga itu sendiri. Pergeseran itu tentu sangat dipengaruhi oleh perubahan *mindset* masyarakat yang tidak lagi memandang keluarga secara kaku melainkan lebih terbuka terhadap dinamika perkembangan jaman. Semakin banyak tuntutan jaman yang mengharuskan adanya perubahan pola pikir masyarakat sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Interaksi di lingkungan juga berperan aktif dalam mendorong pergeseran paradigma masyarakat yang saat ini cenderung lebih luwes.

Dalam kehidupan sosial, interaksi yang terjadi di masyarakat menyebabkan perubahan yang terjadi di masyarakat berjalan secara cepat. Perubahan bisa terjadi karena kehendak manusia (*human construction*), yang secara sadar dikehendaki oleh manusia itu sendiri atau secara alamiah karena sebab-sebab tertentu yang kadang manusia tidak menyadarinya. Perubahan dalam suatu masyarakat bisa diterima sebagai suatu hal positif dan negatif. Semua itu tinggal bagaimana masyarakat sebagai aktor perubahan menyikapinya. Sikap menerima atau menolak terhadap suatu perubahan adalah wajar. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh budaya yang sudah menjejantah dan terpolakan dalam kehidupan masyarakat.

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja paruh waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Dwiantini, 1995).

Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukei, 1991)

Tuntutan kesetaraan tersebut bisa dipandang sebagai bentuk keniscayaan yang mengakomodasi tingkat partisipasi masyarakat dan meminimalisir dominasi laki-laki atas perempuan dalam pembangunan. Adanya bentuk dominasi peran yang terjadi selama ini bisa menjadi penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam wilayah publik (*public sphere*). Kondisi ini tidak menguntungkan bagi perempuan yang memiliki peran strategis dalam berbagai lapangan kehidupan seperti dalam pengembangan pendidikan, kesehatan, perekonomian, sosial, dan politik, budaya, lingkungan, dan sebagainya (Remiswal, 2013: 1).

Upaya mendorong terdorong kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai bentuk protes terhadap pelaksanaan pembangunan

yang bias gender. Rendahnya partisipasi perempuan ditemukan dalam berbagai level dan bidang kegiatan pembangunan pada negara-negara berkembang. Munculnya perempuan sebagai *single parent* menjadi babak baru dalam melihat peran maskulin perempuan, misalnya pada catatan Munti pada tahun 1999 bahwa ditemukan dalam setiap sembilan rumah tangga terpilih salah satu diantaranya dikepalai perempuan dengan status diantaranya janda, tidak tamat SD, dan hidup dalam kemiskinan (Remiswal, 2003: 2). Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela, dan pekerja yang dibayar sumbangan-sumbangan produktif wanita di marginalisasi melalui proses-proses historis feminisasi, serta pemisahan antara lingkungan publik dan lingkungan pribadi dalam produksi nilai tukar tenaga kerja. Wanita belum dihitung secara efektif, wanita juga tidak mendapat ganti kerugian atas kehilangan upah dan keuntungan, kesempatan-kesempatan pengembangan karir, dan akses untuk waktu senggang. Kegunaan tenaga kerja ini telah direndahkan oleh budaya patriarki dan kolonisasi yang menanamkan pekerjaan itu sebagai “pekerjaan wanita”. Namun pekerjaan yang direndahkan itu telah menghasilkan pelayanan yang bermanfaat bagi masyarakat yakni pendidikan, perawatan, kesehatan, dukungan spiritual atau emosional, serta tanggungan perawatan bayi, kaum tua, atau anak-anak yang menjadi tanda-tanda untuk definisi kami sebagai “peradaban”(Ollenburg, dkk, 1996: 264).

Kehidupan sehari-hari wanita berada dalam satu konteks beban ganda, beban untuk memberikan pengasuhan yang tak dibayar dalam pelayanan-pelayanan dalam pekerjaan rumah tangga, serta beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan, memberikan norma bagi wanita (Ollenburg, dkk, 1996: 266).

Masalah ekonomi merupakan masalah yang menyangkut bagaimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya jumlah yang terbatas. Dapat dikatakan juga bahwa masalah ekonomi ini dapat menyangkut ke rumah tanggaaan penduduk dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam masalah ekonomi ini menjadi salah satu faktor dari terjaganya keharmonisan dalam suatu keluarga.

Pola hubungan suami istri dahulu, dimana istri bertugas di sektor domestik dan suami di sektor publik telah banyak berubah. Kini suami dan istri dituntut sama-sama bertugas di kedua wilayah itu, mencari uang dan sama-sama mengurus rumah seisinya. Keterlibatan istri dalam mengepulkan asap dapur, menurut pemenang hadiah Nobel bidang ekonomi, Garry Becker, mau tak mau membawa pengaruh pada pola hubungan keluarga. Bila kita telaah bersama, mengapa istri harus bekerja di luar rumah, maka kita akan mendapatkan beberapa sebab di bawah ini:

#### 1. Gaya hidup yang mahal

Kehidupan yang modern membawa banyak keluarga untuk disibukan dengan berbagai aktifitas pekerjaan di luar rumah. Keadan hidup keluarga mendorong untuk menganut pola hidup konsumtif dan materialistis. Hal ini banyak disebabkan oleh sebab banyaknya kebutuhan yang harus dicapai dalam mempertahankan gaya hidup yang lebih mahal, sehingga tidak cukup ditanggung oleh satu orang saja. Akibatnya sang ibu sama sibuknya dengan seorang ayah dalam mencari uang.

## 2. Mencari kepuasan hidup

Alasan kedua yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja adalah keinginan untuk memuaskan kehidupan pribadi. Banyak wanita merasa puas dengan hidupnya bila ia menjadi istri, ibu untuk anak-anaknya, dan memelihara kehidupan rumah tangga. Namun banyak pula yang merasa bahwa hidup dalam zaman modern, melakukan tugas-tugas rumah tangga adalah suatu pekerjaan ketinggalan zaman. Banyak yang merasakan kebutuhan egonya terpenuhi bila ia telah menjadi seorang wanita karir, memiliki pencapaian yang dihargai oleh keluarga dan masyarakat dimana ia berada. Sebagai akibat dari kesibukan kedua orang tua dalam tambahan mencari nafkah, waktu dia untuk keluarga akan berkurang, serta perhatian dia kepada putra putri tercinta di rumah dapat terabaikan. Satu resiko lain dari seorang wanita karir adalah adanya hubungan orang tua dengan anak yang kurang intim.

Dengan sendirinya beberapa resiko negatif dapat “diusahakan” untuk dikurangi, agar karir atau penambah penghasilan tidak terhalang, saat yang sama peranan istri sebagai ibu rumah tangga dapat terlaksana. Beberapa rencana dapat dibuat, misalnya tidak bekerja sepenuhnya (*part time*) sebagai ganti dari bekerja penuh. Dengan tidak bekerja penuh sepanjang hari seorang istri bisa mengatur waktu yang lebih lentur dengan kebutuhan keluarga. Satu kemungkinan lain yang dapat dibuat ialah dengan melakukan pekerjaan di rumah, sementara anak-anak masih kecil. Dengan kemajuan teknologi dewasa ini, banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dengan komputer di rumah (Kuntaraf, dkk. 1999: 229-240).

Keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan, terutama pada keluarga yang memiliki karir ganda. Kehidupan keluarga karir ganda ini menimbulkan suatu pola hidup yang lebih kompleks dan membutuhkan keseimbangan, penyesuaian dan pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapai suatu kehidupan keluarga yang harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Sobur dan Septiawan (dalam Supriyantini (2002: 2) bahwa jika suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, minimal istri akan merasa terbantu karena perhatian suami. Apalagi jika istri adalah seorang pekerja, ada nilai kemandirian yang harus diterima oleh suami dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Tulisan ini menjelaskan bagaimana sebenarnya posisi, peran dan relasi gender dalam keluarga karir, serta bagaimana membangun kemitraan gender (*gender partnership*) yang setara dan berkeadilan gender melalui pembagian peran dan kerja, baik dalam ranah publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan seorang individu, sekelompok individu, sekelompok individu-individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, suku Minangkabau), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian). Studi kasus dapat mengenai perkembangan sesuatu (misalnya pengaruh didirikannya pabrik di daerah pedesaan), dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada (Nasution, 2012: 27-28).

Penelitian ini dilakukan di beberapa keluarga wanita karir di Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Teknik

pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki peran ganda khususnya perempuan yang bekerja di sektor publik yang ada di Desa Pucangan, suami, anak, dan tetangga atau kerabat dari wanita karir tersebut sebagai informan yang dianggap mengetahui dan memberikan informasi untuk penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi atau pengamatan langsung, wawancara, perekaman, dengan informan yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui wawancara mendalam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara indepth interview, pengamatan langsung di lapangan (observasi), dan studi literatur. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi data yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data informan satu dengan lainnya. Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan analisa model interaktif yaitu, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perempuan yang bekerja di sektor domestik dan di sektor publik memiliki waktu dan tenaga yang terbatas untuk menjalankan kedua peran yang dimiliki. Oleh karena itu wanita karir membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat di sekelilingnya agar kehidupan tetap berjalan harmonis. Dengan meningkatkan peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Dalam kenyataannya masalah yang timbul kerap kali muncul karena adanya kesalahpahaman antara anggota keluarga sehingga menimbulkan perselisihan. Untuk menghindari hal tersebut diharapkan para anggota keluarga dapat saling jujur, terbuka, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Namun, di sisi lain ibu yang bekerja di sektor publik juga memiliki manfaat ketika mereka memiliki kemandirian dalam hal ekonomi serta dapat membantu perekonomian keluarga. Kalaupun mereka sudah tergolong dalam keluarga yang mampu dalam bidang ekonomi, maka mereka akan lebih cepat untuk dapat memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Selain itu para ibu juga memiliki lingkungan yang produktif sehingga memiliki wawasan yang terbuka dan lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan menjadi ibu rumah tangga saja.

Berdasarkan kajian pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori fungsionalisme struktural. Robert K. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes (*manifest*) adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Bila dilihat dari fenomena yang dikaji dalam penelitian ini tentang peran ganda istri dan strategi menjaga keharmonisan keluarga dimana setiap peran dari peran ganda istri ini memiliki fungsi yang berkaitan dengan fungsi lainnya, baik pada istri maupun suami. Bila dilihat fungsi manifesnya yakni peran ganda istri dapat membantu suami dalam membangun perekonomian keluarga, secara tidak langsung juga meningkatkan status keluarga. Seorang istri juga dapat mengaktualisasikan kemampuannya maupun menyalurkan hobi yang dimiliki. Sedangkan fungsi latennya yakni ditakutkan terjadinya ketidakadilan dalam pencarian perekonomian dan terbengkalainya peran istri dalam sektor domestik,

yang pada masyarakat tradisional peran domestik seperti menyapu, memasak, dan sebagainya merupakan kewajiban penuh seorang istri. Hal ini dikhawatirkan terjadi kesenjangan pendapatan antara istri dan suami yang menimbulkan perselisihan dalam sebuah keluarga.

Selain itu hasil penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Adaptasi yang dilakukan oleh suatu sistem keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup semua anggota keluarganya berbeda-beda menurut derajatnya, mulai dari mempertahankan masalah hidup dan mati sampai dengan mempertahankan hidup agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti mampu bekerja secara normal sesuai dengan jenis pekerjaannya masing-masing.

Setiap keluarga mempunyai tujuan atau rencana yang akan dicapai, dengan syarat adanya sumberdaya keluarga baik materi, energi, dan informasi. Supaya keluarga dapat mencapai tujuannya, dan dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga, maka keluarga menggunakan sumberdaya keluarga dengan cara melalui proses yang harus ditempuh

Tindakan integrasi dalam sebuah keluarga merupakan hal penting untuk kelangsungan hidup berkeluarga, karena integrasi melibatkan ke empat variabel AGIL itu sendiri, sehingga dari ke empat variabel tersebut adanya suatu keterikatan yang dapat saling membangun, agar semua anggota keluarga yang ada di dalamnya dapat tetap bertahan dalam lingkungannya

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas dan fungsi agar sistem dapat berjalan. Tugas tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan, integrasi, dan solidaritas, serta pola kesinambungan atau pemeliharaan keluarga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul strategi pasangan suami istri menjaga keharmonisan keluarga pada wanita karir dapat diambil kesimpulan dari data yang didapat dari informan bahwa di dalam keluarga wanita karir, istri yang bekerja memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga yang keduanya memiliki tugas masing-masing yang harus dijalankan dengan seimbang. Motivasi keterlibatan perempuan untuk bekerja di sektor publik yaitu adanya aktualisasi diri, kebutuhan sosial relasional dan kebutuhan finansial. Dampak dari istri yang bekerja di sektor publik adalah kurangnya waktu bersama keluarga, rasa kelelahan ketika menjalankan kedua peran tersebut, dan minimnya pengawasan kepada anak sehingga menimbulkan rasa khawatir ketika sedang bekerja. Untuk menanggulangnya dibutuhkan strategi menjaga keharmonisan keluarga yang pertama adalah komitmen yang didapat dari kesepakatan di antara suami istri. Ketika istri memutuskan untuk bekerja di sektor publik, suami istri perlu mencari kesepakatan bersama dalam pengelolaan rumah tangga agar ke depan dapat meminimalisir masalah yang timbul. Kedua adalah komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak. Komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis, saling terbuka, dan percaya. Selain itu diperlukan adanya *quality time* bersama keluarga, yaitu bisa dengan memanfaatkan waktu luang untuk liburan atau sekedar makan bersama. Karena istri juga bekerja di sektor publik maka perlu adanya pembagian tugas domestik seperti menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian agar tidak semua beban domestik dilimpahkan kepada istri. Hal ini bisa juga melalui penugasan kepada

anak-anak agar mereka juga dilatih untuk mandiri dan terciptanya kerjasama yang menimbulkan rasa tanggung jawab di antara anggota keluarga. Selain itu penting untuk istri mendapat dukungan dari suami dan anak agar dapat berjalan beriringan tugas menjadi istri dan sebagai wanita karir. Dukungan suami dapat berupa mengizinkan istri untuk bekerja, suami membantu dalam pengawasan anak, membantu pekerjaan domestik, dan sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku:**

- Friedman, Marilyn M. 1992. *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debra Ina R.L. 1998 (alih bahasa ). Jakarta: EGC.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Bumi Akasara Jawa.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hadiz, Liza. 2004. *Perempuan dalam wacana politik orde baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntaraf, Kathleen H Wijaya dan Kuntaraf Jonathan. 1999. Koinunikasi.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rarnayulis, et.al. 1987. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: KalamMulia.
- Rerniswal. 2013 *Menggugah Partisipasi Gender Di Lingkungan Komunitas Local*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ritzer, George dan Douglas J.Goodman. 2013. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Salusu. 1996. *Strategik Untuk Organisasi Publik dan Non Profit*. Jakarta: Rasindo.
- S.R.Parker, R.K.Brown dkk.1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Setyawan, Angga. 2013. *Anak juga Manusia: Jadilah Orangtua Terbaik, Sediakan Hati Untuk Anak*. Jakarta Selatan: Noura Books (PT Mizan Publika).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Harmonius Family*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slamet Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sarana Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Sumber Jurnal:**

- Ferree, Myra Marx. Filling. the Glass: Gender Perspectives on Families. *Journal of Marriage and Family*. V. 72 (June 2010): 420-439.
- Panda, Uttam Kumar, Assistant Professor (Sociology), Hidayatullah National Law University, Uparwara, New Raipur, Dist: Raipur, Chhattisgarh - 493661. Role Conflict, Stress And Dual-Career Couples: An Empirical Study. *The journal of family welfare*: Vol. 57, No.2, December 2011.

### **Sumber Internet:**

- Setyawati, Ratnaputri. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Muslim (Studi pada Perempuan Karir di Kecamatan Sanden Bantul D.I.Yogyakarta), di <http://eprints.uny.ac.id/24762/9/9.%20RINGKASAN.pdf>, diakses pada 18 feb 2016 pukul 8.31
- Maria. 2007. <http://eprints.ums.ac.id/10326/4/F100060024.pdf>, diakses pada 3 Juni 2016 pukul 12.30
- Primastuti. 2000. <https://naadanar.wordpress.com/2012/03/31/apa-itu-peran-ganda/>, diakses pada 3 Juni 2016 pukul 12.25.
- Yunita, 1999. <http://eprints.ums.ac.id/10326/4/F100060024.pdf>, diakses pada 3 Juni 2016 pukul 12.45